

ABSTRAK

Fenomena tingginya angka perceraian di Kabupaten Banjar (peringkat kedua di Kalimantan Selatan) yang dipicu oleh buruknya komunikasi dan kekosongan spiritual dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan konseling sufistik para ulama Banjar, menganalisis dampak perubahan perilaku jemaah, serta merumuskan desain konseling berbasis 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap konselor sufistik (Guru Mulkani, Guru Rasyid Ridha, dan Prof. Akhmad Sagir) serta jemaah, dengan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang diterapkan bersifat yuristik-akomodatif, yang mengintegrasikan Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf dengan menjadikan Abah Guru Sekumpul sebagai figur teladan integral. Teknik utama yang digunakan meliputi komunikasi adaptif, analogi praktis, dan restrukturisasi kognitif berbasis husnuzan sebagai "pendingin spiritual" (AC).

Dampak transformasi perilaku yang ditemukan pada jemaah meliputi meningkatnya kemampuan introspeksi diri (*muhasabah*), stabilitas emosi dengan lisan yang santun, peningkatan inisiatif tanggung jawab domestik, serta penurunan ego pribadi (*ananiyah*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling sufistik berbasis 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul merupakan model intervensi yang efektif untuk membangun ketahanan keluarga yang resilien melalui pencapaian ketenangan batin (*insyirah*).

Kata Kunci: *Konseling Sufistik, 13 Wasiat Abah Guru Sekumpul, Ketahanan Keluarga, Tazkiyatun Nafs, Kabupaten Banjar*



الملخص

انشرح انصبخ لك عه كهرُب، انز ركد) "رك يشكهخ زا انجش ك طيش اسرلب بكدلاد انلام ك يطوخ "نعبس
دف انجش ان طق يط الإسبد انلك انز طجو .، اعجبب انشعخ ان ع انراطم انلشائ انشع داخم الأعش
، كهبء نعبس، زهم أصس كه انعب، طيخ رضئ إسبد هبئ كه انطب انضلاس كشش لائب ئس عكل
الرد انذساع كه انط انكل ذساع انببخ انداخ، حش عكد انببب ب خلال انلحظ انوبلاد انزكوخ ب

، انشئ انلك (ئس)

بهبب، ئس سئ سذب، انجسكس اء طش) انعبكخ

ع ب انزجذ انلو انزطف، ب عكم شخط "ائب ئس" اطشد انزببب انط انطن َ يط "حوركو
رضذ انزوبذ انغزخديخ: انراطم انركل، الأصبخ انكهب، كبدح انكهخ انكشكخ انوبن كه .، عكل" هذح رعخ

، ب انط ك "بجسد س" ناعخ الأصبب

صبب انبببج انزرخ، الاعزواس انكبل، ركضن: بفض انجش ان أ زا الإسبد حون رحلاد عبكخ ببب شهد

، ككبلا

عزط انجش أ الإسبد انلك انوبئ كه ز انطبب كذ رعب .، انببببب ك انعونبذ انصنخ، زساعف الأبح
نعبء بشع الأعش زحون انشاك انوهخ

الإسبد انلك، انطب انضلاس كشش لائب ئس عكل، بشع الأعش، رضكخ انط، بطوخ نعبس: انكهد انزبب



Abstract

This research is driven by a concerning social phenomenon in Banjar Regency, which ranks as the second highest in divorce rates in South Kalimantan. These cases are primarily triggered by constant conflict resulting from poor communication and spiritual emptiness within the household. The objective of this study is to describe the Sufi counseling approach applied by Banjar scholars, analyze its impact on congregants' behavior, and formulate a counseling design based on the 13 Testaments of Abah Guru Sekumpul.

The study employs a qualitative approach with a field case study method. Data were gathered through observation, documentation, and in-depth interviews with Sufi counselors (Guru Mulkani, Guru Rasyid Ridha, and Prof. Akhmad Sagir) and their congregants. The data analysis follows the interactive model of Miles and Huberman.

The findings reveal that the scholars utilize a juristic-accommodative approach, integrating Tauhid, Fiqih, and Tasawuf while positioning Abah Guru Sekumpul as an integral role model. Key techniques identified include: (1) Adaptive Communication using local Banjar-Indonesian nuances to dissolve psychological barriers; (2) Practical Analogies to simplify complex spiritual teachings; and (3) Cognitive Restructuring based on Husnuzan (positive thinking), which acts as a "spiritual air conditioner" to cool heated emotions during family crises.

The impact on behavioral transformation includes increased self-introspection (*muhasabah*), emotional stability with polite speech, higher initiative in domestic responsibilities, and a significant decrease in personal ego (*ananiyah*). This research concludes that Sufi counseling based on the 13 Testaments of Abah Guru Sekumpul is an effective intervention model for building resilient family structures and achieving deep inner peace (*insyirah*).

Keywords: Sufi Counseling, 13 Testaments of Abah Guru Sekumpul, Family Resilience, Tazkiyatun Nafs, Banjar Regency

